

Representasi Nasionalisme Dalam Film

Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018)

Muhammad Ilham Aziz

Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: m.ilham.aziz98@gmail.com

ABSTRACT

This Study aims to analyze the film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta” with the semiotic study of Charles Sanders Peirce. Semiotics is a method or science used to study signs. The semiotics of Charles Sanders Peirce used in this paper is oriented to the triangle meaning model which consists of: Sign, Object, and Interpretant. The author will choose a cur scene that represents nationalism with triangle meaning analysis. This study aims to determine the representation of nationalism in this film. The author takes the theme of nationalism because the spirit and love of the King of Mataram for the people and future generations has been carefully thought out. So there is a need for a descriptive analysis study to show the spirit of nationalism promoted by Sultan Agung in defending the Islamic Mataram Kingdom from the Dutch colonialists. The film’s representation of nationalism in this paper is studied using qualitative methods and semiotic analysis as an approach. The results of this study: First, the representation of Sultan Agung nationalism is shown by the firm attitude of a leader to defend his territory from the Dutch colonialists. Second, the representation of nationalism is shown through resistance against the invaders who will harm the people and worsen the lives of future generations. Third, the representation of nationalism is interpreted by teaching noble values to the younger generation.

Keywords: *Representation of Nationalism, Sultang Agung Film, Semiotics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta” dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan metode atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda. Semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan dalam tulisan ini berorientasi pada model *triangle meaning* yang terdiri atas: *Sign, Object*, dan *Interpretant*. Penulis akan memilih potongan adegan yang merepresentasikan tentang nasionalisme dengan analisis *triangle meaning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film tersebut. Penulis mengambil tema nasionalisme karena semangat dan cinta Raja Mataram terhadap rakyat dan generasinya di masa mendatang sudah dipikirkan secara matang-matang. Sehingga perlu adanya sebuah kajian deskriptif analisis untuk memperlihatkan semangat nasionalisme yang diusung oleh Sultan Agung dalam mempertahankan Kerajaan Mataram Islam dari para penjajah Belanda. Representasi film ini terhadap nasionalisme dalam tulisan ini dikaji menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik sebagai pendekatannya. Hasil dari penelitian ini: Pertama, representasi nasionalisme film ini ditunjukkan dengan sikap tegas seorang pemimpin untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dari para penjajah Belanda. Kedua, representasi nasionalisme ditunjukkan melalui perlawanan terhadap para penjajah yang akan merugikan rakyat dan memperburuk kehidupan generasinya di masa mendatang. Ketiga, representasi nasionalisme diinterpretasikan dengan mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Kata Kunci: Representasi Nasionalisme, Film Sultan Agung, Semiotika

PENDAHULUAN

Pada era digital dan perkembangan teknologi yang sangat pesat di masa sekarang terkhusus di Indonesia, media menjadi salah satu alternatif untuk membuka cakrawala masyarakat Indonesia pada umumnya. Teknologi yang semakin canggih menjadikan media komunikasi semakin pesat, baik media elektronik maupun cetak. Informasi menjadi sebuah kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi, manusia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di sekitarnya, baik masa lampau ataupun sekarang. Salah satu tampilan media yang berperan aktif dalam merepresentasikan sebuah realitas kehidupan manusia ialah perfilman. Dari sekian banyak cara untuk membangkitkan jiwa nasionalisme di masa modern, film dianggap sebagai salah satu alternatif yang efektif karena sikap, gaya, dan perilaku tokoh yang ditampilkan di dalam film dapat ditiru oleh yang menontonnya. Melalui film seorang mampu untuk memproyeksikan realitas kehidupan dalam sebuah layar yang dapat dinikmati di masa modern. Beberapa film di Indonesia ada yang mengangkat tema nasionalisme dengan menceritakan dan menggambarkan sebuah realitas kehidupan di masa lampau. Sosok pahlawan diceritakan dan dikemas melalui film sebagai media untuk menyosialisasikan pentingnya mempelajari sejarah. Di Indonesia, film dapat dimaknai sebagai sebuah alternatif untuk menyampaikan suatu pesan atau menanamkan sebuah ideologi maupun hegemoni kepada penontonnya. Sebab melalui film sebuah ideologi dan hegemoni dapat dengan mudah disampaikan serta ditanamkan kepada khalayak umum, sehingga masyarakat mampu untuk menangkap konsep dari nasionalisme yang dibangun oleh sutradara melalui film yang mereka produksi sesuai dengan realitas peristiwa di masa lampau (Nugroho 1).

Pada dasarnya film diciptakan sebagai media hiburan. Namun demikian fungsi dari film tidak sebatas itu, melainkan mengandung makna ataupun unsur-unsur yang berkaitan dengan informatif, edukatif, dan juga persuasif. Di dalam sebuah film, unsur informasi, edukatif dan persuasif dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat atau khalayak jika dalam

memproduksi film sesuai dengan realitas kehidupan yang terjadi. Salah satunya adalah film yang bertemakan sejarah, tentu harus dibuat berimbang dan seobjektif mungkin agar makna yang terkandung di dalam sebuah peristiwa sejarah benar-benar dapat dirasakan, meskipun dibuat dalam bentuk dokumenter (Ardianto 145).

Film yang bertemakan sejarah kebanyakan memuat tentang sikap nasionalisme. Masyarakat mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu sikap atau ajaran untuk mencintai tanah air, atau sebuah tindakan represif untuk memperjuangkan serta mempertahankan kedaulatan suatu bangsa dan negara. Ernest Gellenervia mendefinisikan nasionalisme sebagai sebuah prinsip politik yang menganggap bahwa unit nasionalis dan politik harus seimbang (Rahayu 67). Film merupakan hasil produksi berupa audiovisual yang di dalamnya mengandung tanda-tanda yang dapat merepresentasikan suatu pemahaman tertentu (Ardianto 143).

Representasi dapat diartikan sebagai suatu konsep tentang suatu hal yang ada dalam pemikiran kita, kemudian konsep-konsep yang ada dalam pemikiran kita diterjemahkan melalui bahasa yang dapat menghubungkan antara konsep yang ada dalam pemikiran kita dengan bahasa yang dapat mengkonstruksi sebuah makna. Di dalam hal ini, bahasa bukan hanya suatu tulisan, melainkan dapat berupa bahasa visual yaitu film (Hall 15).

Salah satu film yang memuat tentang sikap nasionalisme berjudul "Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta". Film ini bergenre *action*, kolosal, dan biografi. Akan tetapi dalam perspektif penulis, film ini masuk dalam bagian film bermuatan sejarah, yang mengandung nilai nasionalisme di dalamnya. Dari film tersebut, masyarakat akan bersaksi bahwa realitas perlawanan yang diprakarsai oleh Raja Mataram untuk melawan Belanda secara langsung itu benar adanya, karena didukung oleh sumber-sumber autentik dari realitas peristiwa itu sendiri. Representasi nasionalisme dalam film ini ditunjukkan dengan sikap nasionalisme klasik yang terlihat dengan angkat senjata dalam melawan penjajah. Nasionalisme tidak hanya

sebuah simbol, melainkan sikap nyata membela tanah airnya dari penjajahan ataupun penindasan.

Dalam film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta” memuat konsep nasionalisme yang dibingkai sangat baik. Sosok Sultan Agung sebagai tokoh utama dalam film memiliki sifat kharismatik, bijaksana, adil dan mampu membuat keputusan dengan tegas. Itulah salah satu karakteristik sifat seorang pemimpin yang wajib dimiliki. Banyak pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya yang sudah dipertontonkan di layar lebar. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai alat untuk menganalisis makna yang terdapat di dalamnya.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang dapat diartikan sebagai penafsir tanda. Secara harfiah semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu tanda (Sobur 16). Ilmu semiotika berakar pada keilmuan klasik dan skolastik atas seni logika dan retorika. Menurut Lechte semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda berdasarkan pada sistem tanda (Kurniawan 191). Perlu diketahui bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui tanda-tanda dengan cara apapun yang diinginkan, baik dengan cara dusta maupun kesesatan.

Penelitian ini mengkaji tentang representasi nasionalisme yang terdapat dalam film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta”. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) Untuk melihat representasi nasionalisme Sultan Agung yang ditunjukkan dengan sikap tegas seorang pemimpin untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dari para penjajah Belanda. 2) Untuk melihat representasi nasionalisme ditunjukkan melalui perlawanan terhadap para penjajah yang akan merugikan rakyat dan memperburuk kehidupan generasinya di masa mendatang. 3) Untuk mengetahui representasi nasionalisme yang diinterpretasikan dengan mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analisis. Penulis menggunakan pendekatan analisis semiotik yang digagas oleh Charles Sanders Peirce, ilmu semiotika berawal dari tiga elemen utama yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu tanda, objek, dan interpretant (Kriyanto 267).



Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan menguraikan suatu realita dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau dari perilaku yang diamati. Sasaran yang penelitian ini mencakup subjek dan objek, dalam penelitian representasi nasionalisme dalam film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta”. Perjuangan yang menggambarkan suatu sikap tegas seorang Raja untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dari penjajah Belanda, pada dasarnya merupakan sebuah representasi nasionalisme yang dipegang teguh olehnya. Subjek risetnya adalah teks dan makna sedangkan objek risetnya adalah representasi nasionalisme dalam film ini. Penelitian ini berfokus pada audiovisual, dialog, *background* dan latar serta hasil analisis merupakan representasi nasionalisme dalam film tersebut.


Peneliti akan memilih potongan adegan dalam film yang merepresentasikan sikap nasionalisme dengan menggunakan analisis *triangle meaning*. Berikut adalah tahapan yang dilalui oleh peneliti dalam melakukan analisis semiotika yaitu: mendefinisikan objek analisis atau riset, mengumpulkan teks, mendeskripsikan teks, menafsirkan teks, kemudian membuat generalisasi konsep dan paling akhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

SAJIAN DATA

Langkah awal yang dilakukan adalah mendefinisikan potongan gambar dari film yang menginterpretasikan nasionalisme di dalamnya. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan teks berdasarkan indikasi-indikasi yang saling berkaitan. Berdasarkan temuan data yang ada dalam film peneliti

mengambil 3 contoh potongan *scene* yang menggambarkan nasionalisme Sultan Agung sebagai tokoh utama dalam film. Berikut adalah beberapa *scene* film yang merepresentasikan nasionalisme Sultan Agung dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

Sign	 <p>Gambar 1: Scene 1</p>
Object	Sultan Agung bersikap tegas untuk melawan penjajah Belanda, dengan ekspresi wajah yang serius dan terlihat berpikir mendalam dan penuh makna.
Interpretant	<i>Scene</i> ini menginterpretasikan tentang pemikiran Sultan Agung yang tegas dalam mengambil keputusan. Melalui ketegasan Sultan Agung di depan para adipati dan punggawa Kerajaan Mataram, dia memerintahkan kepada beberapa pemimpin wilayahnya untuk bersatu dan bersiap melakukan perlawanan kepada penjajah Belanda.
Sign	 <p>Gambar 2: Scene 2</p>

Object	Sultan Agung berpidato di depan rakyatnya disertai ekspresi wajah yang serius dan geram dengan mengucap " <i>mukti utowo mati ing Sunda Kelapa</i> "
Interpretant	<i>Scene</i> ini menginterpretasikan bahwa semangat juang rakyat Mataram tersulut melalui pidato yang disampaikan oleh Sultan Agung. Sehingga rakyat bersemangat untuk melawan para penjajah Belanda yang mulai bersikap semena-mena. Harapan Sultan Agung ketika semangat perjuangan dikobarkan, antusiasme rakyat dalam melawan penjajah semakin berkobar pula. Peperangan memang bukan jalan terbaik, tetapi jika itu merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh tidak menjadi masalah bagi Kerajaan Mataram untuk melakukannya. Karena pantang tunduk pada para penjajah yang telah berani sewenang-wenang terhadap para punggawa kerajaan dan rakyat-rakyatnya.
Sign	 <p>Gambar 3: Scene 3</p>
Object	Sultan Agung sedang memegang wayang Semar, terlihat beberapa anak-anak kecil duduk melingkar memperhatikannya dengan penuh keseriusan.

Interpretant	<i>Scene</i> ini menginterpretasikan sikap nasionalisme terhadap generasi bangsa. Sultan Agung memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu dan kebudayaan. Sehingga ia tidak ingin generasi-generasi muda mudah dibodohi oleh para penjajah, maka dari itu dasar kecintaan terhadap warisan leluhur perlu ditanamkan. Agar generasi setelahnya dapat meneruskan perjuangannya.
--------------	--

PEMBAHASAN

Film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta” adalah film yang diluncurkan pada tanggal 23 Agustus 2018. Film ini meraih beberapa penghargaan antara lain yaitu: Festival Film Bandung untuk Film Bioskop Terpuji, Festival Film Bandung untuk Pemeran Utama Pria Terpuji Film Bioskop, dan penghargaan-penghargaan lainnya. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramatyo dan diperankan oleh beberapa artis, antara lain: Marthino Lio, Putri Marino, Ario Bayu, Adinia Wirasti, dan Deddy Sutomo.

Film ini berfokus pada perjuangan Raja Mataram yang mempertahankan kekuasaannya, dari penjajah Belanda yang saat itu mulai mengepakkannya di tanah Jawa. Ada korelasi yang cukup erat dari film ini dengan nasionalisme. Sultan Agung Hanyakrakusuma memiliki nama asli Raden Mas Jatmika atau lebih dikenal dengan sebutan Raden Mas Rangsang. Sultan Agung merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati dan Ratu Mas Adi Dyah Banowati, putri pangeran Benawa dari Pajang. Pada saat ia dikirim untuk *nyantrik* di salah satu padepokan di Mataram, kondisi Kerajaan Mataram sedang mengalami masa yang sangat genting. Sebab terjadi pemberontakan baik dari internal maupun eksternal kerajaan. Sampai pada akhirnya Ayahanda Raden Mas Rangsang yaitu Panembahan Hanyokrowati wafat dan digantikan olehnya untuk menduduki tahta Mataram. Pada masa pemerintahannya, Sultan Agung berhasil membawa Mataram pada puncak kejayaan, ia dikenal dengan sebagai raja yang berwibawa,

bijaksana dan tegas (Abimanyu 54). Ciri fisik Sultan Agung adalah berbadan bagus, berwajah tenang dan bulat, serta memiliki tatapan yang tajam seperti singa (Graaf 102). Sedangkan cara berpakaian Sultan Agung memiliki karakteristik yang menarik, yaitu terkenal dengan pakaian orang Jawa kebanyakan, memakai kopiah (*kuluk*) dan keris (Hamka 274).

Representasi nasionalisme dalam film ini dapat dilihat dari gambar 1 *scene* 1. Sultan Agung mengambil sikap tegas ketika rapat dengan adipati dan punggawa Kerajaan Mataram. Sultan Agung berharap dari ketegasannya mampu untuk membebaskan rakyatnya dari penjajahan dan penindasan bangsa Asing. Nasionalisme Sultan Agung terlihat jelas, ketika dia memikirkan rakyat-rakyatnya agar tidak diperbudak oleh Belanda. Dari ketegasan yang dia ambil, para adipati dan punggawanya diperintahkan untuk bersatu dalam melawan penjajah Belanda. Hans Kohn dalam (Murod) berpendapat bahwa nasionalisme merupakan suatu ajaran yang menyatakan bahwa kesetiaan manusia tertinggi harus diberikan dan diserahkan kepada negara tercinta. Ketegasan Sultan Agung merupakan bukti bahwa adanya sebuah rasa kecintaan terhadap rakyat dari pemerintah dengan harapan agar bangsanya tidak diperbudak oleh para penjajah. Boyd Shafer mengungkapkan bahwa bangsanya sendiri harus lebih tinggi dari bangsa-bangsa lainnya (Yuwita 47).

Representasi nasionalisme ditunjukkan pada gambar 2 *scene* 2, gambar tersebut memuat nilai nasionalisme berupa perlawanan terhadap para penjajah. Sultan Agung sudah bersiap perang untuk mempertahankan tanah air, bangsa dan negaranya. Para prajurit-prajurit Mataram telah bersiap dan dikobarkan semangatnya oleh pemimpinnya. Kata-kata Sultan Agung yang diucapkannya ketika mengobarkan semangat prajurit-prajuritnya ialah “*Mukti Utowo Mati Ing Sunda Kelapa*”. Secara tidak langsung kata-kata tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme Raja Mataram beserata prajurit-prajuritnya tidak diragukan lagi. Sebab, perjuangan Mataram dalam melawan penjajah Belanda di Batavia suatu saat akan menjadi catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan. Nasionalisme yang terdapat dalam film ini memiliki ciri nasionalisme klasik

yang berhubungan dengan perjuangan melalui angkat senjata dalam melawan penjajah. Film ini memiliki nilai nasionalisme yang tinggi dari Sultan Agung untuk mempertahankan tanah airnya dari para penjajah. Jika dilihat dari sisi historis, Sultan Agung merupakan Raja Mataram yang ke-3. Pada masanya, Kerajaan Mataram mengalami era kejayaan. Dengan pemerintahan yang adil dan bijaksana Sultan Agung mampu menyatukan sebagian wilayah di tanah Jawa dengan mengusung tujuan Gajah Mada untuk mempersatukan Nusantara.

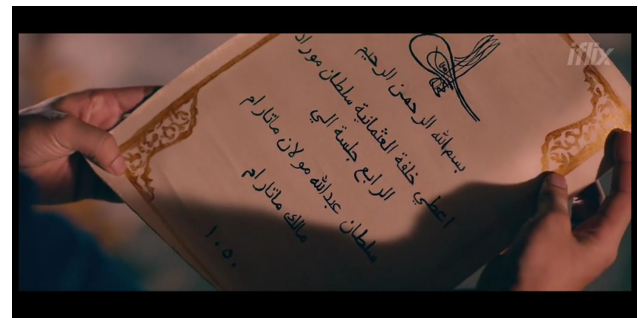
Film ini menggambarkan bahwa budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam mampu dipadukan dengan sangat baik. Beberapa budaya orang kraton Jawa diperlihatkan, seperti pemakaian surjan, keris, dan pencak silat (seni pertahanan). Rasa nasionalisme juga diperlihatkan oleh rakyat-rakyat Jawa di bawah kepemimpinan Mataram yang bersatu dalam melawan penjajah Belanda. Keputusan yang telah diambil oleh seorang raja tidak dapat diganggu gugat. Dalam film ini terdapat juga kalimat “*Sabda pandita ratu, tan kena wola-wali*”, yang berarti bahwa sabda raja dan pemuka agama tidak boleh plin-plan. Atau dapat dipahami bahwa seorang raja dan pemimpin ketika mengambil keputusan haruslah bersikap tegas, tidak boleh berubah-ubah, karena ucapannya adalah pedoman rakyat. Ketika seorang raja membuat keputusan yang tidak tegas maka menimbulkan kebingungan dalam masyarakat (rakyat). Namun demikian, dalam film ini sosok Raja Mataram dalam mengambil keputusan sangatlah tegas dan berani.

Perlawanan itu diprakarsai langsung oleh Sultan Agung sebagai tokoh utama dalam film, termasuk dalam pengaturan strategi peperangan. Pada film tersebut strategi yang matang dapat membuahkan hasil yang diinginkan, kegagalan bukan awal dari kekalahan. Ketika tentara-tentara penjajah melakukan serangan terhadap rakyat Mataram, kekalahan memang sudah diambang mata. Akan tetapi usaha akhir yang dilakukan untuk membendung arus sungai Ciliwung, yang saat itu menjadi lintas dalam pergerakan membuat tentara Belanda mundur dengan sendirinya.

Kemudian representasi nasionalisme pada gambar 3 scene 3, memperlihatkan bahwa sikap

nasionalisme ditunjukkan dengan kecintaan sosok raja Mataram terhadap generasi-generasi muda dengan mengajarkan kidung-kidung dan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Wujud nasionalisme semakin terlihat dari apresiasi Raja Murad IV kepada Sultan Agung dengan diberikannya gelar *Khalifatulloh Panotogomo*. Pascaperlawanan Sultan Agung kepada para penjajah Belanda memberikan dorongan kepada kerajaan-kerajaan di Nusantara untuk melakukan hal yang sama terhadap para bangsa Asing yang memiliki tujuan menjajah tanah airnya. Sejak kematian JP Coen, Sultan Agung kembali membangun Mataram. Beliau memusatkan perhatiannya pada ilmu dan kebudayaan. Di antara perhatiannya terhadap bidang tersebut terlihat dari penciptaan tanggalan Jawa dan menggabungkan perhitungan tanggalan Hijriah (Islam) dengan Caka (Hindu), beliau juga memiliki karya tulis yang berjudul *Kitab Sastra Gending* yang berisi falsafah hidup orang Jawa.

Perjuangan Sultan Agung dalam mempertahankan Kerajaan Mataram dari penjajah Belanda mendapat gelar khalifah dari Raja Murad IV, dengan gelar *Khalifatulloh Panotogomo* yang kelak menjadi gelar dari pemimpin Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta).



Gambar 4: Surat dari Raja Murad IV yang berisi pemberian gelar kepada Sultan Agung Mataram menjadi Khalifatulloh Panotogomo

Gambar 4 merupakan bukti bahwa perlawanan rakyat Mataram dalam mempertahankan tanah air, bangsa dan negaranya diapresiasi oleh Raja Murad IV, dengan pemberian gelar *Khalifatulloh Panotogomo* kepada Sultan Agung Mataram. Berkat keteguhan niat serta ketegasannya dalam

memimpin, menjadikannya sosok pemimpin yang berwibawa, bijak, dan tegas. Penyerangan Kerajaan Mataram ke Batavia menjadi suatu dorongan kepada kerajaan-kerajaan lain di Nusantara untuk melawan penjajahan bangsa asing. Salah satunya adalah perlawanan dari Kasultanan Banten yang dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan menggempur Benteng Batavia.

SIMPULAN

Film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta” menceritakan tentang representasi nasionalisme yang ditunjukkan oleh Raja Mataram. Film ini secara tidak langsung mampu mengkonstruksi pemikiran orang yang melihat film tersebut. Sultan Agung adalah seorang raja yang berwibawa, bijaksana, dan tegas. Kerajaan Mataram mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahannya. Melalui film ini penonton secara tidak langsung akan membayangkan bagaimana perjuangan para pendahulu dalam mempertahankan tanah air, dengan melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Representasi nasionalisme dalam film ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ketegasan dalam mengambil keputusan oleh seorang pemimpin yang cinta akan tanah air dan bangsanya. *Kedua*, perlawanan sebagai wujud nasionalisme dalam mempertahankan harkat dan martabat bangsanya di mata penjajah. *Ketiga*, Wujud cinta kepada bangsanya diinterpretasikan melalui pengajaran nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui film ini seseorang akan tahu mengenai peristiwa sejarah perlawanan Kerajaan Mataram terhadap penjajah Belanda, dan bersaksi bahwa perjuangan itu sesuai dengan realitas di masanya, dan memang nyata adanya.



KEPUSTAKAAN

- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk-Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Yogyakarta*, Jakarta: Saufa, 2015.
- Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- De Graff, H.J. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1990.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Surabaya: Media Group Kencana Prenada, 2006.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia, 2001.
- Rahayu, Minto. *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

JURNAL

Murod, Abdul Choliq. *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol XV, No 2, 2011. p 45-58, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/view/5039>.

Nugroho, Bayu Putra Utama dan Catur. *Representasi Nasionalisme dalam Film Biografi Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Nasionalisme dalam Film Jendral Soedirman*. Jurnal e-Proceeding of Management: Vol.4, No. 2 Agustus. 2017, pp 1, https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/135374/jurnal_eproc/representasi-nasionalisme-dalam-film-biografistudi-analisis-semiotika-roland-barthes-mengenal-nasionalisme-dalam-film-jendral-soedirman.pdf.

Yuwita, Nurma. *Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Vol. 6, No 1, Januari 2018, pp 47, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1565/1249>.

